

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)  
BERBANTUAN BAAMBOOZLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PESERTA DIDIK**

Sukma Ayu Amanda<sup>1</sup>, Sunata<sup>2</sup>, Nofiyanty<sup>3</sup>, Dadang Iskandar<sup>4</sup>  
PGSD FKIP Universitas Pasundan<sup>1</sup>, PGSD FKIP Universitas Pasundan<sup>2</sup>, PGSD  
SDN Rancamanyar 01<sup>3</sup>  
endahwulansari911@gmail.com<sup>1</sup>, sunata@unpas.ac.id<sup>2</sup>, nofiyanty

**ABSTRACT**

*This research was conducted to determine the improvement of student learning outcomes in science subjects of grade IV by using the Problem Based Learning learning model. This research is a Classroom Action Research (PTK) conducted in three cycles where each cycle is conducted in one meeting. Each meeting lasts for 2 lesson hours (2x35 minutes). The subjects in this study were class IV students of SDN Rancamanyar 01, BAleendah sub-district, Bandung district, totaling 45 people. The data collection technique was carried out with a written test using multiple choice questions as many as 10 questions. In the initial pre-research conditions (pre-cycle) the percentage of students who scored above the KKTP was 42% (19 students), with an average score of 57. After being given action in cycle I, the percentage of students who scored above the KKM increased to 65% (29 students), with an average score of 67. In cycle II, the percentage of students who scored above the KKTP was 77% (35 students), with an average score of 75.5. In the final stage, namely the third cycle, the percentage of students who scored above the KKTP was 81% (36 students), with an average score of 76. Based on the results of this study, it shows that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model with the help of Baamboozle media can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Problem Based learning, Baamboozle

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sosial (IPAS) materi transformasi energi kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *baamboozle*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak tiga siklus dimana setiap siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Rancamanyar 01 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan tes tulis menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Pada kondisi awal pra-penelitian (pra-siklus) persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 42% (19 peserta didik), dengan rata-rata nilai 57. Setelah diberikan tindakan pada siklus I persentase peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM meningkat menjadi 65% (29 peserta didik), dengan rata-rata nilai 67. Pada siklus II persentase peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 77% (35 peserta didik), dengan rata-rata nilai 75,5. Pada tahap akhir yaitu siklus ke III persentase peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 81% (36 peserta didik), dengan rata-rata nilai 76. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan berbantuan media *baamboozle* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Problem Based Learning*, *Baamboozle*

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran adalah proses interaktif di mana individu (peserta didik) berinteraksi dengan lingkungan dan pendidik (guru atau fasilitator) untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan perubahan perilaku yang diinginkan. Hal ini mencakup berbagai metode, teknik, dan strategi yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pembelajaran dapat terjadi di berbagai konteks, seperti di sekolah, universitas, tempat kerja, atau

lingkungan belajar informal lainnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan individu agar dapat tumbuh dan berkembang secara holistik. (Febrina, et.al., 2023, hlm. 16). Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses dalam membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang dialami sepanjang hayat. Maksud dari sepanjang hayat tersebut, artinya adalah proses pembelajaran bukan hanya olah dilakukan secara formal di sekolah maupun perguruan tinggi, melainkan

dilakukan dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam Febrina, et.al. (2023, hlm. 44) menyatakan bahwa belajar di SD tergantung pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau Lembaga Pendidikan setempat. Kurikulum ini mencakup berbagai mata pelajaran, seperti matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, seni, olahraga dan lain-lain. Pada Kurikulum Merdeka, IPA dan IPS digabungkan menjadi satu mata pelajaran yang disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta bagaimana mereka berinteraksi. Selain itu, IPAS juga mengkaji kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Pembelajaran IPAS mempunyai tujuan untuk memperdalam pemahaman serta kemampuan peserta didik dalam mengatasi masalah yang ada di lingkungan sekitar.

Pada pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga capaian pembelajaran, yaitu Fase A untuk kelas 1 dan 2, Fase B untuk kelas 3 dan 4, dan Fase C untuk kelas 5 dan 6. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup kompleks bagi peserta didik. Pembelajaran IPAS diimplementasikan di tingkat sekolah dasar dengan mempertimbangkan bahwa anak-anak usia Sekolah Dasar cenderung melihat segala sesuatu secara apa adanya, menyeluruh, dan terpadu. Pada kelompok usia ini, mereka masih berada pada tahap berpikir secara konkret atau sederhana, holistik, komprehensif, dan tidak mendetail.

Mata Pelajaran IPA adalah disiplin ilmu yang memiliki karakteristik luar biasa, khususnya menganalisis tentang kejadian lingkungan yang asli, baik sebagai dunia nyata, peristiwa maupun ikatan dampak objektifnya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bidang yang mulanya didapatkan serta diciptakan dengan tujuan untuk menguji dan dalam kelanjutan seterusnya. Ilmu Pengetahuan Alam pada dasarnya yakni bidang

fungsional yang tidak berpusat terhadap pengembangan hipotesis, sehingga pelaksanaannya di sekolah tidak boleh berpusat pada pemberian informasi yang wajar, tetapi juga harus mencakup sudut pandang yang membumi, emosional dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu mengajar serta mempersiapkan peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan dalam memperoleh dan menerapkan informasi penting tentang peserta didik dalam meneruskan ketingkat pemahaman yang bertambah signifikan serta untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran. (Annisa, Asrin, & Baiq, 2022, 620-621).

Berdasarkan observasi hasil ulangan harian yang dilakukan pada hari kamis tanggal 9 Desember 2024 di kelas IV SDN Rancamanyar 01 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tentang materi transformasi energi ditemukan masih banyak peserta didik yang belum memahami materi transformasi energi.

Dari hasil tes yang diberikan kepada 45 peserta didik dengan batas ketuntasan 70 sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Peserta Didik (KKTP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

kelas IV yang diterapkan oleh SDN Rancamanyar 01 tahun ajaran 2024/2025 dengan pertimbangan *intake* peserta didik, daya dukung, dan kompleksitas pada materi transformasi energi terdapat 26 orang dari 45 peserta didik (58%) dinyatakan belum tuntas atau mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 dan hanya 19 orang dari 45 peserta didik (42%) yang dinyatakan tuntas atau mendapatkan nilai di atas standar KKM.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung menyukai kegiatan pembelajaran secara berkelompok, peserta didik aktif dan senang mempelajari sendiri peristiwa secara mendalam, serta tertantang dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru di kelas.

Dari permasalahan yang ada maka harus dilakukan upaya perbaikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Rancamanyar 01 pada materi transformasi energi sesuai karakteristik peserta didik yaitu dengan menerapkan pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dengan menggunakan model *Prob-*

*lem Based Learning (PBL)* ini pembelajaran akan berpusat pada peserta didik, memungkinkan peserta didik aktif dan mempelajari sendiri peristiwa secara mendalam, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Menurut (Ariandi et al., n.d.) PBL (*problem based learning*) adalah model pembelajaran pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, serta menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi. Peserta didik memperoleh pengetahuan tersebut secara langsung melalui pengalaman sendiri. Supaya aktivitas pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, serta menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian (Tamariska & Elvira, 2021) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada muatan IPA di kelas IV Sekolah Dasar dapat ditingkatkan menggunakan *Model Problem Based Learning*. Hal ini dibuktikan dengan hasil temuan penelitian yang menyebutkan bahwa nilai rata-rata peserta didik dari yang awalnya 57,62% setelah menggunakan model *Problem Based Learning* meningkat menjadi 79,48%.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN MEDIA BAAMBOOZLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK**”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah “Apakah model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik SD?”. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, dapat memberikan alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengtahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi peserta didik, dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi bangun ruang. Sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi peneliti, memberikan pengalaman untuk menciptakan inovasi dalam dunia Pendidikan melalui pembelajaran yang efektif dalam

- meningkatkan hasil belajar peserta didik.
4. Bagi dunia pendidikan, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan kualitas Pendidikan.

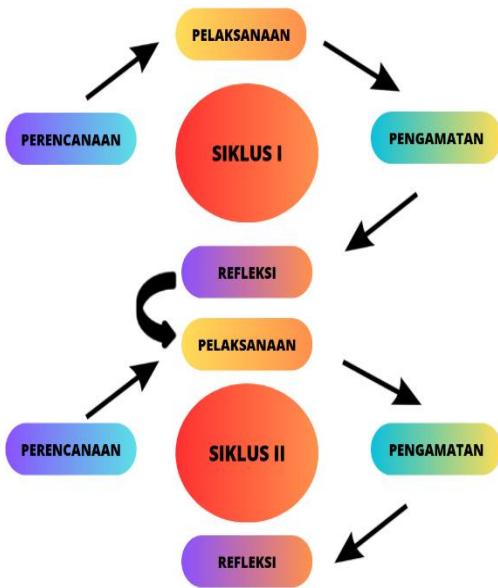
## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini berdasarkan pada masalah yang terjadi di Kelas IV SDN Rancamanyar 01 yang sebagian peserta didik memiliki nilai di bawah KKTP, sehingga perlu dilaksanakan PTK untuk penyelesaian masalah tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui kegiatan refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & Mc. Taggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Dalam Kemmis & Mc. Taggart komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan. Hal ini didasari

bahwa pada kenyataannya penerapan tindakan dan pengamatan tidak dapat dipisahkan. Dua kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Keempat komponen dalam model Kemmis & Mc. Taggart dipandang sebagai suatu siklus, dalam hal ini merupakan suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Berdasarkan refleksi kemudian disusun rencana (perbaikan), tindakan dan observasi serta refleksi, demikian seterusnya. Menurut (Mulyatiningsih, 2012) Jumlah putaran tidak ditentukan karena indikator keberhasilan di ukur dari kepuasan peneliti terhadap pencapaian hasil yang berupa perubahan perilaku subjek yang diteliti. Pada umumnya, tiap-tiap siklus penelitian tindakan berisi kegiatan: perencanaan → tindakan → observasi → evaluasi/refleksi.

Tahapan-tahapan dari model PTK Kemmis dan Mc. Taggart digambarkan dalam bagan berikut:



**Gambar 1 Model Rancangan PTK  
Kemmis dan Mc Taggart**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Rancamanyar 01 Kecamatan BAleerah Kabupaten Bandung tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 45 orang, yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam PTK ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pembelajaran terdiri dari Modul Ajar, LKPD, Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran. Sedangkan, instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar tes, lembar observasi, dan angket respon peserta didik. Proses implementasi setiap siklus dibagi menjadi empat tahapan, yaitu tahap

perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan – permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel, dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan sebagai Upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Kegiatan observasi dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini diamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik. Refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil

penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan apakah dilanjutkan ke siklus selanjutnya atau telah tercapai sebagaimana yang diharapkan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan Tindakan pada siklus I hingga siklus III memperlihatkan adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hasil belajar peserta didik meningkat.

**Tabel 1**  
**Hasil evaluasi pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III**

Evaluasi	Men-capai KKTP (orang)	%	Tidak men-capai KKTP (orang)	%
Pra siklus	19	42 %	26	58 %
Siklus I	29	65 %	16	35 %
Siklus II	35	77 %	10	23 %
Siklus III	36	81 %	9	19 %

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Sebelum diberikan tindakan (prasiklus) peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian

Peserta Didik (KKTP) sebanyak 19 orang dari 45 peserta didik (42%) dengan rata-rata nilai 57. Artinya, masih ada peserta didik (58%) yang masih di bawah Kriteria Kriteria Ketercapaian Peserta Didik (KKTP). Berdasarkan hal inilah, peneliti merasa perlu dilaksanakan tindakan perbaikan terhadap hasil belajar peserta didik yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) berbantuan media *baamboozle*.

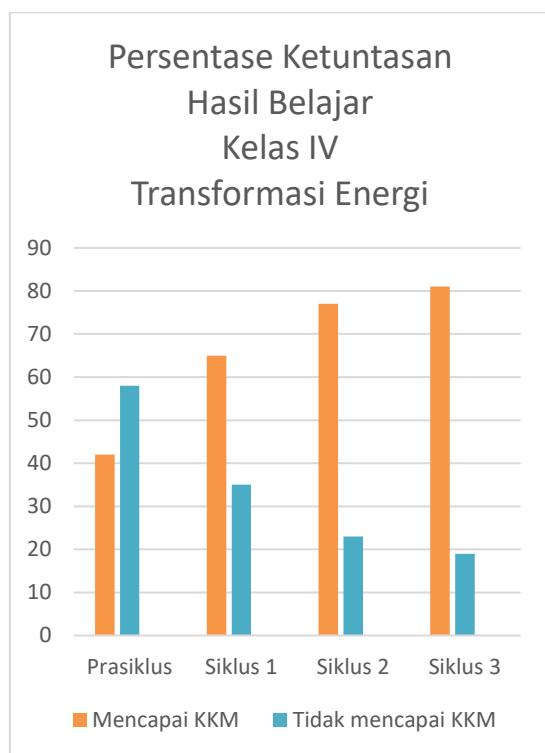
Pada siklus I, setelah menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat menjadi 29 orang dari 45 peserta didik (65%) dengan rata-rata nilai 67.

Berdasarkan data pada siklus I inilah maka selanjutnya dilaksanakan siklus II. Pada siklus II peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Peserta Didik (KKTP) sebanyak 35 orang dari 45 peserta didik (77%) dengan nilai rata-rata 75,5.

Meskipun pada siklus II peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar serta nilai rata-ratanya mencapai Kriteria Ketercapaian Peserta Didik (KKTP) selanjutnya tetap dilaksanakan siklus III. Pada siklus III peserta didik yang mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 36 orang dari sejumlah 45 peserta didik (81%) dengan nilai rata-rata 76.

Persentase ketuntasan hasil belajar setiap siklus dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



**Grafik I Peningkatan Hasil Belajar peserta didik**

Dalam proses pembelajaran ini dilakukan hingga tiga siklus hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *baamboozle* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terlihat dari kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I sebanyak 23%, siklus I ke siklus II sebanyak 12%, siklus II ke siklus III sebanyak 4 %. Total kenaikan persentasi dari pra siklus ke siklus III sebanyak 39 %.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas IV khususnya materi transformasi energi, guru dapat menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Baamboozle* untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk peserta didik dan guru sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Peserta didik hendaknya selalu bersemangat ketika proses pembelajaran serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna

- sehingga hasil belajar yang diraih semakin meningkat.
2. Bagi guru
- a. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran Problem based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
  - b. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilannya, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menarik.
  - c. Guru diharapkan selalu berinovasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
  - d. Guru diharapkan bisa melek teknologi supaya mampu membimbing peserta didik menjadi generasi yang mampu mengisi zamannya.
- 
- Mulyatiningsih, E. (2012). Modul Metode Penelitian Tidakan Kelas. *Bandung Rosdakarya*, 1–22. staff.uny.ac.id
- Hidayah, R., & Pujiastuti, P. (2016). Pengaruh Pbl Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Kognitif Ipa Pada Peserta didik Sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 186. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i2.7789>
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Elementary School Journal Pgisd Fip Unimed*, 13(1), 16. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i1.41424>

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, Asrin, & Khair, B. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuripan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 620–627. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.547>